

NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT *I BUQBUSSIRING*
(PENDEKATAN NILAI MAX SCHELER DAN SUKARDI)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

OLEH:

RISNA YUNITA

F021191006

MAKASSAR

2023

NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT *I BUQBUSSIRING*

(PENDEKATAN NILAI MAX SCHALER DAN SUKARDI)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

RISNA YUNITA

F021191006

MAKASSAR

2023

SKRIPSI

**NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT *I BUQBUSSIRING*
(PENDEKATAN NILAI MAX SCHELER DAN SUKARDI)**

Disusun dan diajukan oleh:

RISNA YUNITA

Nomor Pokok: F021191006

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 9 November 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

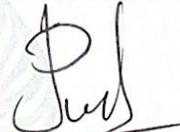
Komisi Pembimbing

Konsultan I



Dr. Ery Iswary, M.Hum
NIP. 196512191989032001

Konsultan II



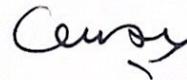
Pammurda, S.S., M.Si
NIP. 197603172003121001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP. 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 574/UN4.9.1/KEP./2023 11 April 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat I Buqbussiring (Pendekatan Nilai Max Scheler Dan Sukardi)**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

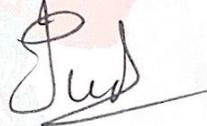
Makassar, 12 September 2023

Konsultan I



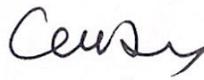
Dr. Ery Iswarv, M.Hum
NIP. 196512191989032001

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si
NIP. 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



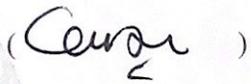
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 9 November 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat I Buqbussiring (Pendekatan Nilai Max Scheler Dan Sukardi)**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 9 November 2023

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si ()
3. Penguji I : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum ()
4. Penguji II : Dr. Fiman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum ()
5. Konsultan I: Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
6. Konsultan II: Pammuda, S.S., M.Si ()

**PERNYATAAN KEASLIAN
SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RISNA YUNITA

Nim : F021191006

Program Studi : Sastra Daerah Bugis Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat *I Buqbussiring* (Pendekatan Nilai Max Scheler Dan Sukardi)” benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Beberapa pendapat dan temuan orang lain pada skripsi ini telah dikutip berdasarkan tata cara penulisan yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 November 2023

Yang menyatakan,



RISNA YUNITA

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Skripsi yang berjudul “**Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat I Buqbussiring (Pendekatan Nilai Max Scheler)**”, diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana di Departemen Sastra Daerah Prodi Sastra Bugis-Makassar Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa skripsi bukanlah tujuan akhir dari proses belajar, karena belajar adalah sesuatu yang tidak terbatas.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara, kepada ayah **Ramli** dan ibunda **Rukiah** yang telah mendidik, dan membesarkan dengan cinta dan kasih sayang yang begitu tulus serta senantiasa memanjatkan doa dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada **Ibu Dr. Ery Iswary, M.Hum.**, selaku pembimbing I dan **Bapak Pammuda, S.S., M.Si.**, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan bimbingan kepada penulis sejak awal hingga selesainya penelitian ini. Ucapan terima kasih penulis juga sampaikan kepada para penguji proposal yang telah memberikan masukan dan saran-saran mulai dari presentasi proposal penelitian hingga mempertanggungjawabkan skripsi ini pada sidang sarjana.

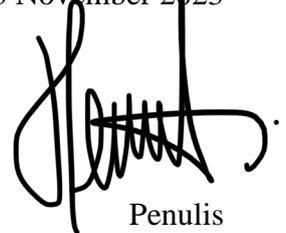
Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Unhas **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc**, Dekan Fakultas Ilmu Budaya **Prof. Dr. M. Akin Duli, M.A.**
2. **Dosen Pengajar Fakultas Ilmu Budaya** yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
3. **Ibu Smuartina, S.E** selaku Staf Departemen Sastra Daerah serta **Seluruh Staf** dalam lingkungan Fakultas Ilmu Budaya universitas hasanuddin.
4. Kakakku **Marlina, Heryanto, Rahmat kurniawan** yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis.
5. Sahabatku **Citra Nurangraeni S.Pt, dan Resky Muliani S.M** yang telah setia membersamai penulis dan memberikan pengalaman.
6. Sahabatku **Bia, Dian, Mulya, Fatma** yang telah menemani susah senangnya masa-masa kuliah.
7. Teman-teman **“La Maddukelleng 2019”** yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah mendukung penulis selama kuliah.
8. Seluruh keluarga besar **IMSAD FIB-UH** yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi.
9. Teman-teman seperjuangan KKN Posko 5 Lanne **Ega, Ica, Nurul, Sherin, Wulan, kadir, Milka, Ibe**, yang telah menjadi saudaraku selama \pm 1 bulan dan memberikan semangat.

10. Kepada pemilik **Nim F021211009** terimakasih telah mensupport setiap hari.
11. Terkhusus **Bapak** dan **Ibu posko** tercinta yang telah memberikan inspirasi. Serta **Staf dan Pemuda Desa Lanne** yang senantiasa membantu.
12. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan dibangku perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga makalah ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamiin. Akhir Qalam Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 23 November 2023



Penulis

ABSTRAK

Risna Yunita. 2023. Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat *I Buqbussiring* (Pendekatan Nilai Max Scheler dan Sukardi). Dibimbing oleh Ery Iswary dan Pammuda.

Skripsi ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang: 1) Struktur nilai Scheler yang terjalin di dalam cerita *I Buqbussiring*. 2) Nilai pendidikan dalam cerita *I Buqbussiring*. Pembahasan dalam cerita *I Buqbussiring* dilakukan dengan menerapkan pendekatan nilai Max Scheler. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan proses pengumpulan data melalui studi pustaka dan teknik catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan empat struktur hierarki nilai Scheler dalam cerita *I Buqbussiring* yaitu: 1) nilai kebahagiaan mendapatkan anak, 2) kelahiran ketujuh anak kembar, 3) ketujuh anak kembar diselamatkan oleh tokoh binatang, dan 4) kucing pemberian *Towaqna* disihir menjadi seekor ayam jantan. kehidupan, kejiwaan serta nilai kerohanian. Selanjutnya dalam konteks cerita *I Buqbussiring* pesan-pesan atau nilai edukasi yang diungkapkan mencakup beberapa nilai penting seperti 1) Tidak merendahkan sesama manusia, 2) Hilangkan sifat iri hati dan dengki, 3) Fitnah akan mendapat balasan yang setimpal, 4) Saling tolong menolong, 5) Kecerdasan lebih baik daripada adu fisik, 6) Kesabaran akan berakhir bahagia, 7) Tetap tabah menghadapi cobaan.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Nilai Pendidikan, *I Buqbussiring*.

ABSTRACT

Risna Yunita. 2023. The Value of Education in Folklore *I Buqbussiring* (Max Scheler's Value Approach and Sukardi). Supervised by Ery Iswary and Pammuda.

This thesis aims to obtain data and information about: 1) Scheler's value structure that is woven into the story of *I Buqbussiring*. 2) Educational value in stories / *Buqbussiring*. The discussion in the story / *Buqbussiring* is carried out by applying Max Scheler's value approach. This research uses a descriptive qualitative research method with a data collection process through literature study and note-taking techniques.

The results of this research show four hierarchical structures of Scheler's values in the story *I Buqbussiring*, namely: 1) the value of happiness in having children, 2) the birth of seven twins, 3) the seven twins are saved by an animal character, and 4) the cat given by Towaqna is bewitched into a rooster . life, soul and spiritual values. Furthermore, in the context of the story / *Buqbussiring*, the messages or educational values expressed include several important values such as 1) Not degrading fellow human beings, 2) Eliminate jealousy and envy, 3) Slander will be rewarded appropriately, 4) Help each other. 5) Intelligence is better than physical fighting. 6) Patience will have a happy ending, 7) Remain steadfast in facing trials.

Keywords: Folklore, Educational Value, *I Buqbussiring*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	3
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Landasan Teori.....	11
B. Hasil Penelitian Relevan	28
C. Kerangka Pikir	32
D. Definisi Operasional.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Objek Penelitian	37
C. Waktu Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Struktur Nilai Max Scheler dalam Cerita <i>I Buqbussiring</i>	41
B. Nilai Pendidikan.....	53
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta bayangan dari gejala-gejala dinamika sosial yang ada di sekitarnya (Pradopo, 2003:61). Pradopo mengungkapkan bahwa suatu karya sastra yang baik adalah sebuah karya sastra yang langsung memberi didikan dan pembelajaran melalui unsur amanat kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral. Hasil dari aktivitas imajinatif karya sastra tersebut mengungkapkan pengalaman batin yang dijalani oleh penulis dalam sebuah karya sastra yang menarik dan dapat dibaca oleh para pecinta karya sastra. Sebuah karya sastra muncul dari kepekaan jiwa penulis terhadap berbagai macam peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Semua realitas yang dilihat, didengar, dirasakan dan dialami oleh seorang penulis dapat diekspresikan dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra adalah karya imajinatif (Wellek dan Warren, 1989:14). Karya sastra menggambarkan pola pikir masyarakat, perubahan tingkah laku masyarakat, tata nilai dan bentuk kebudayaan lainnya. Karya sastra merupakan salah satu perwujudan hasil rekaan seseorang sehingga menghasilkan kehidupan dengan berbagai macam corak, antara lain sikap penulis, latar belakang, dan keteguhan hati pengarang. Lahirnya karya sastra di tengah-tengah masyarakat tak ubahnya sebagai rekayasa imajinasi pengarang, serta. Pelaku di setiap karya sastra dalam bentuk cerita tidak dapat ditemukan dalam kehidupan, watak-watak yang diperankan oleh para tokoh dapat dimengerti sebagai hasil khayali yang digali dari pengalaman keseharian dalam realitas sesungguhnya. Salah satu karya sastra

yang banyak diminati masyarakat, termasuk anak-anak adalah dongeng. Dongeng dalam bahasa Makassar sering disebut dengan istilah *Rupama*. Selain penyampainnya melalui lisan, sastra Makassar ini juga disampaikan melalui tulisan yakni dalam bentuk manuskrip (*lontaraq*).

Kehadiran karya sastra di tengah tengah masyarakat ini merupakan bukti bahwa karya sastra sebagai karya manusia yang dapat menjadi bagian kehidupan yang dapat dinikmati oleh manusia lainnya. Sastra dapat dikatakan sebagai ungkapan rasa estetika misal dengan memakai bahasa yang indah sebagai ekspresinya.

Berdasarkan bentuknya, sastra daerah dibagi atas dua yaitu sastra daerah tulis dan sastra daerah lisan. Sastra daerah tertulis hadir dalam bentuk naskah-naskah tua dan sering dikaji secara filologi. Sementara sastra daerah lisan atau sastra lisan merupakan karya sastra yang penyebarannya melalui mulut ke mulut secara turun temurun (Endraswara, 2008:151). Sastra daerah akan tetap hidup bila didukung oleh pemiliknya, sebaliknya akan punah bila pemiliknya tidak lagi mempedulikan keberadaannya apalagi sastra daerah lisan yang proses pewarisannya dari mulut ke mulut akan lebih cepat meredup bila diabaikan. Bila fenomena ini terjadi maka perlu ada upaya untuk memberdayakan kembali sehingga sastra itu tetap ada dan tetap dipakai dalam konteks-konteks tertentu.

Hakim (2007: 238) mengemukakan bahwa sastra daerah merupakan warisan budaya masa lalu yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Ia pun mengemukakan budaya dan sastra daerah memiliki beberapa fungsi. Fungsi

fungsi ini adalah a) menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal, b) mengekspresikan pengalaman kemanusiaan, 3) mempromosikan solidaritas.

Nilai menjadi bagian penting dari sosial budaya. Nilai memandu seseorang untuk memutuskan apakah sesuatu diperbolehkan atau tidak. Dengan kata lain, nilai adalah sesuatu yang abstrak dari tujuan budaya yang dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan pesan verbal dan nonverbal. Nilai harus terus tercermin dalam perannya baik dalam individu maupun dalam masyarakat. Namun kelangsungan hidup tidak dapat dipisahkan dari keadaan masyarakat yang selalu berubah. Pada hubungan masyarakat sebelumnya, hubungan emosional antar warga sangat baik dan sangat terjaga rasa kebersamaan, saling menghargai dan saling menghormati.

Nilai pendidikan adalah sikap dan tingkah laku yang berguna untuk kemanusiaan yang tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan yang memiliki norma-norma, adat istiadat dan peraturan yang dijunjung tinggi oleh lapisan masyarakat suatu bangsa didasarkan atas prinsip-prinsip, cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam masyarakat. Nilai pendidikan yang dimaksud adalah sesuatu tolak ukur yang menjadi dasar untuk mengembangkan potensi diri, landasan spiritual untuk mencapai kedewasaan baik dalam perilaku maupun kehidupan sehari-hari (Mirna, 2019: 115). Dalam penelitian ini, penulis menganalisis nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat *I Buqbussiring*.

Wahid (2010: 286) mengemukakan bahwa dalam kebudayaan Makassar terdapat sejumlah nilai dan konsep yang sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku dan pergaulan sosial etnis Makassar. Sejumlah nilai tersebut diantaranya;

nilai *tau/sipakatau* (saling menghargai), nilai *siri'* (harga diri), nilai *pacce* (solidaritas kemanusiaan), nilai *panngali* (malu). Nilai-nilai yang dikemukakan Wahid merupakan nilai utama yang membawahi sejumlah nilai didalamnya. Apa yang dikemukakan Rahim menunjukkan bahwa sastra Makassar kaya dengan nilai-nilai budaya. Agar mampu membedakan antara apa yang berharga dan apa yang tidak, pendidikan moral memiliki nilai yang berkaitan dengan perilaku individu atau kelompok yang merupakan ukuran baik dan buruk.

Bagus dalam bukunya Kamus Filsafat menjelaskan beberapa pengertian nilai. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Nilai dalam bahasa Inggris *value*, dalam bahasa latin *valare* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat.
- b. Nilai ditinjau dari segi harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.
- c. Nilai ditinjau dari segi keistimewaan adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai sesuatu kebaikan.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengandung aspek-aspek struktural yang dapat mengandung kriteria konvensional suatu karya sastra. Misalnya dengan adanya maksud dan tujuan, serta nilai edukatif dan moral, karena pada hakikatnya cerita rakyat mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan dan sarana pendidikan bagi anak-anak. Secara teoretis, Tolken (1979:32) menjelaskan bahwa cerita rakyat sebagai bagian dari folklor bersifat komunal (dengan pengertian milik bersama masyarakat), lokal

(muncul dan berkembang disuatu tempat tertentu), serta informal (diturunkan tidak melalui pendidikan formal). Sifatnya yang lisan, komunal, dan informal mengakibatkan keaslian sastra lisan sukar untuk dipertahankan dalam jangka waktu lama. Perubahan-perubahan tidak dapat dihindari sejalan dengan perubahan waktu dan penyebarannya pun semakin meluas. Lebih lanjut, cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan, sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam arti yang berdasarkan lisan akan lebih mudah digauli karena adanya unsur yang dikenal dalam masyarakat.

Karya sastra diciptakan oleh seorang penulis tidak semata-mata mengandalkan bakat dan kemahiran berekspresi, akan tetapi seorang penulis melahirkan karya sastra karena ia memiliki visi, aspirasi dan perjuangan, sehingga karya sastra yang dihasilkannya memiliki nilai tinggi. Di dalam karya sastra diperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan, sehingga para penikmat sastra dapat mengambilnya sebagai tauladan serta memotivasi ke arah hidup yang lebih baik (Semi, 1993:71).

Cerita rakyat adalah kepercayaan, legenda, dan adat istiadat suatu bangsa yang sudah ada sejak lama dan diwariskan turun-temurun secara lisan dan tertulis (Sudjiman, 1986:29). Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan dan memiliki fungsi yang amat penting bagi masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat

yang disampaikan secara lisan salah satunya yaitu *I Pung Dareq na Pung Kura-Kura*. Sama halnya dengan Cerita *I Buqbussiring* cara penyampainnya juga dilakukan secara lisan kemudian dituliskan. Jika meneliti cerita rakyat dengan melakukan tinjauan dari segi penyampainnya, maka yang jadi sumber data bagi penulis adalah cerita rakyat yang sudah dibukukan. Sebab, selama ini masyarakat khususnya suku Makassar cenderung hanya mengetahui cerita rakyat yang disampaikan melalui tuturan lisan saja.

Salah satu bentuk karya sastra rupama yang dituangkan dalam sebuah naskah (manuskrip) adalah cerita *I Buqbussiring*. Cerita tersebut menggabungkan aspek dongeng dengan berbagai karakter dan situasi fiktif, yang kebenarannya dipertanyakan dalam kenyataan. Cerita rakyat *I Buqbussiring* merupakan turunan dari realitas kehidupan yang dikemas dalam bentuk dongeng, satuan struktur yang dibentuk oleh beberapa aspek yang membentuk satu kesatuan yang utuh dalam bentuk cerita. Hal ini oleh kaum struktural dipandang sebagai unsur pembentuk struktur naratif sebuah cerita (Annisa, 2019:4)

Cerita *I Buqbussiring* mengandung peristiwa-peristiwa fungsional yang membangun cerita. Peristiwa fungsional adalah peristiwa yang memengaruhi perkembangan alur atau plot. Urutan dari peristiwa fungsional tersebut merupakan inti cerita yang bersangkutan. Cerita tersebut seolah-olah dibangun oleh beberapa cerita yang diistilahkan oleh Luxemburg (1992: 118) sebagai cerita berbingkai. Artinya cerita pada bagian pertama, yang berkaitan langsung dengan tokoh justru menjadi alasan untuk memunculkan cerita pada bagian selanjutnya yang memuat pengandaian-pengandaian yang menggambarkan keinginan tokoh.

I Buqbussiring merupakan tokoh utama dalam kisahnya yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang berani dan percaya diri. Dikisahkan tentang seorang perempuan yang melahirkan tujuh anak kembar, setelah penantian panjang seorang raja yang mendambakan kehadiran anak. Cerita yang menggambarkan kehidupan masyarakat dikemas dengan menggunakan bahasa sederhana dan *easy listening* (mudah dengar), serta dipaparkan secara rinci dan bertahap dengan satu kesatuan yang terjalin (Annisa, 2019 : 5).

Salah satu hal yang menarik dalam naskah *I Buqbussiring* adalah nilai edukasi yang dikemas dalam cerita yang mampu memberikan gambaran tentang bagaimana baik dan buruknya seseorang dalam bersikap secara hati-hati dan bijaksana menghadapi masalah kehidupannya. Hal terpenting adalah niat dan sikap pantang menyerah yang tergambar dalam cerita, seperti tokoh tujuh anak kembar dalam melanjutkan hidupnya setelah dibuang oleh ibu tiri mereka, serta upaya untuk bertemu kembali dengan ibu kandungnya. Jalanan cerita yang sarat dengan nilai-nilai edukasi membuat sastra Makassar ini menarik dan penting untuk dikaji terutama bagi pendidikan akhlak anak-anak usia dini.

Memahami jalan cerita dan permasalahannya, penulis mengungkapkan bahwa cerita *I Buqbussiring* mirip dengan dongeng yang berasal dari Jawa yang berjudul Tujuh Anak Kembar dan Raksasa. Dongeng ini kemudian difilmkan dan populer pada tahun 2000-an. Namun pada penelitian ini penulis tidak melakukan perbandingan versi cerita dari dua tempat yang berbeda, melainkan melakukan edisi teks serta analisis struktural terhadap cerita tersebut.

Cerita ini hanya mengisahkan tentang seorang perempuan yang melahirkan tujuh anak kembar, setelah penantian panjang seorang raja yang mendambakan kehadiran anak. Namun tidak diungkapkan nilai yang terkandung dalam cerita. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengungkap nilai edukasi dalam cerita *I Buqbussiring*.

Di Sulawesi Selatan khususnya suku Makassar masih banyak warisan sastra yang berbentuk prosa dan puisi belum tersentuh. Salah satu di antaranya berupa cerita rakyat atau *rupama* yang mengandung pesan moral dan berkaitan langsung dengan perilaku seseorang atau anggota masyarakat sehari-hari. Selain berbentuk naratif dan berisi, juga menggunakan kalimat sederhana seperti seseorang yang sedang bercerita atau bertutur secara langsung kepada orang lain.

Dalam upaya untuk mengartikulasikan isi yang dimaksudkan untuk disampaikan dalam sebuah cerita dan untuk memahami pola struktur karya sastra dalam konteks sosial dan budaya, dinamika perubahan warisan budaya masyarakat pendukung sangat terkait dengan karya sastra dan cerita rakyat khususnya, sebagai output budaya.

Jika dilihat dari segi kehidupan sosial, maka muncul beberapa masalah yang harus diketahui, antara lain:

1. Banyak cerita rakyat yang disampaikan secara tuturan, sedangkan dalam naskah manuskrip belum banyak diungkap.
2. Cerita rakyat dikenal memiliki unsur instrinsik, salah satunya ialah peristiwa yang tersusun kronologik dalam menjalin alur cerita.

3. Cerita rakyat mengandung berbagai macam nilai sosial maupun nilai budaya, diantaranya yaitu nilai edukasi. Nilai-nilai itulah yang perlu dikaji untuk memperkaya wawasan juga sebagai sarana pembelajaran.

B. Batasan Masalah

Permasalahan yang ada di dalam pembelajaran nilai-nilai edukasi cukup luas. Pengkajiannya memerlukan waktu dan kemampuan tertentu untuk dapat menemukan hasil yang maksimal. Masalah-masalah yang bertalian dengan nilai edukasi dalam cerita rakyat tersirat dalam isi ceritanya sehingga untuk membahasnya diperlukan identifikasi peristiwa dan kejadian serta kajian penokohan berupa watak atau perilaku yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang dipaparkan pada batasan masalah bahwa yang menjadi fokus kajian atau penelitian adalah nilai-nilai edukasi dalam cerita rakyat *I Buqbussiring* yang dapat disumbangkan ke dalam pendidikan karakter dan penjabaran nilai-nilai edukasi yang terdapat pada cerita rakyat ke dalam bentuk kebajikan. Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur nilai Scheler yang terkandung dalam cerita *I Buqbussiring*?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam cerita *I Buqbussiring* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini mencakup dua tujuan yakni tujuan teoritis dan tujuan praktis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur nilai Scheler yang terjalin di dalam cerita *I Buqbussiring*.
2. Mengungkapkan nilai pendidikan dalam cerita *I Buqbussiring*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai gambaran cerita naskah *I Buqbussiring*.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak tertentu sebagai bahan informasi dan perbandingan apabila akan melakukan jenis pengkajian dan objek yang sama terhadap cerita-cerita tradisional.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra untuk mengkaji dan mengamalkan nilai edukasi sebuah cerita.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

A. Teori Nilai Max Scheler

Max Scheler lahir di lingkungan yang sebagian besar beragama Katolik di Munich Jerman selatan pada tahun 1814. Ayahnya adalah seorang Protestan, dan ibunya adalah orang Yahudi. Scheler mulai menghadiri Gimnasium Munich (sekolah menengah) ketika ia berusia 15 tahun (1889), Scheler menjadi seorang Katolik di Munich. Setelah itu, Scheler menerima jabatan profesor di universitas Koln. Scheler juga memegang posisi Direktur Institut Penelitian dalam ilmu sosial di Universitas tersebut (Parmono, 1993 : 1)

Filsafat Scheler sangat kental dengan pengaruh Fenomenologi Edmund Husserl yang memahami fenomenologi sebagai analisis deskriptif dan introspektif tentang kedalaman segala bentuk kesadaran dan pengalaman langsung dalam bidang kesadaran agama, moral, estetika, konseptual, dan sensorik serta pengalaman langsung dalam bidang agama, moral, estetika, konseptual, dan sensorik. Manusia membutuhkan nilai untuk bertahan hidup. Prinsip panduan keberadaan kita sebagai manusia adalah nilai, didefinisikan sebagai kualitas yang membuat sesuatu menjadi penting, layak untuk diinginkan, dipuji, dihormati, dijunjung tinggi, layak dicari, dan dicitakan untuk perwujudannya. Kita memutuskan kegiatan mana yang harus kita ambil dan bahkan merasa berkewajiban untuk mengambil berdasarkan nilai-nilai yang kita junjung tinggi, serta mana yang harus kita hindari. Kita memberikan diri kita sendiri dengan seluruh arahan, tujuan, dan makna hidup kita berdasarkan

sistem nilai yang kita miliki dan junjung tinggi. Dengan kata lain, berdasarkan sistem nilai yang kita miliki dan dalam kenyataan kita hayati, akhirnya kita membentuk identitas diri kita sebagai manusia dan menentukan nasib keabadian kita (Wahana, 2004 : 5).

Objektivisme Scheler sangat erat hubungannya dengan pandangannya tentang nilai yang mutlak. Scheler menolak semua teori yang relativistis. Scheler menolak pendapat bahwa nilai memiliki eksistensi dalam hubungannya dengan manusia, baik susunan fisik maupun psiko-fisiknya. Scheler juga menolak ketergantungan nilai pada hidup. Apabila nilai tergantung pada hidup, maka akan meniadakan kemungkinan untuk dapat menyifatkan nilai pada hidup itu sendiri. Apabila nilai tergantung pada hidup, maka akibatnya kebaikan di dalam hidup akan merupakan fakta yang tidak memerlukan nilai. Scheler juga menolak relativitas dari pertimbangan sejarah nilai. Relativitas historis berusaha menurunkan nilai dari benda historis dengan memandangnya sebagai hasil sejarah, sehingga merupakan hasil dari rangkaian perubahan. Relativisme historis melakukan kesalahan, karena tidak memperhatikan hakikat nilai yang independen dan mengacaukan perubahan riil yang terjadi pada benda dan norma dengan variasi nilai (Jirzanah, 2008: 93).

Nilai adalah properti yang keberadaannya tidak tergantung pada bagaimana ia dimanifestasikan. Nilai bagi Scheler merupakan hal yang otonom, yang tidak dapat diganggu atau dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi pada objek yang digabungnya, nilai adalah kualitas yang independen. Namun demikian, nilai dalam menunjukkan eksistensinya memerlukan pengembangan sebagai

perantara nilai hingga dapat diketahui manusia. Nilai melandasi pembentukan dan pengembangan diri manusia, karena nilai merupakan sebuah daya yang mendorong tindakan manusia dan memberinya makna. Nilai membantu manusia mengarahkan hidupnya. Karenanya, manusia dalam hidup harus memerhatikan ide atau cita etika yang didasari oleh kebajikan yang tinggi. Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lainnya, manusia selalu memadukan kontak dengan manusia lain agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat (Alfan, 2013: 31).

Max Scheler juga percaya bahwa nilai-nilai diatur dalam hubungan hierarki sejak awal. Dalam keseluruhan realitas, setiap nilai hanya terdapat satu susunan hirarki yang menyusun seluruh nilai yang memiliki tempatnya sendiri-sendiri (Wahana, 2004 : 60). Menurut Max Scheler, ada perbedaan dalam bentuk skala relativitas, bahkan ketika semua nilai bersifat objektif dan hubungan antara inti mereka tidak tergantung pada kenyataan dan nilai yang mereka wakili masing-masing. Manusia perlu membedakan antara nilai-nilai (*Werte, values*) dengan apa yang bernilai, realitas bernilai (*Guter, goods*), sebagaimana warna merah selalu muncul pada sebuah realitas berwarna merah, misalnya dinding merah, baju merah; begitu pula nilai juga selalu muncul pada suatu benda, perbuatan, atau keadaan, misalnya makanan sehat, pola hidup sehat, pemikiran benar, tindakan benar, keadaan aman, peralatan aman dsb. Hal-hal yang dilekati nilai tersebut bersifat *a posteriori*, yaitu bisa ada, dan juga tidak ada; namun nilai itu sendiri adanya bersifat *apriori*, keberadaannya mendahului pengalaman. Sebelum terwujud dan melekat pada hal yang bernilai, nilai sudah berada pada dunia nilai.

Manusia cenderung tertarik untuk mengejar nilai-nilai yang dianggap layak untuk diwujudkan dalam kehidupannya karena nilai merupakan kompleks atribut yang sejalan dengan kodrat manusia. Dengan demikian nilai merupakan kualitas yang dapat ditangkap perasaan manusia sebagai yang memiliki daya tarik, baik sebelum terwujud maupun setelah terwujud pada yang bernilai. Nilai tidak ditemukan dengan pikiran (secara rasional), melainkan dengan suatu “perasaan intensional” (Scheler. 1973: 12-14).

Meskipun suatu nilai mungkin relatif, ini tidak serta merta membuatnya subjektif. Nilai sesuatu yang baik tergantung pada tingkat persepsi indrawi yang dimiliki seseorang, sedangkan nilai yang dimaksud oleh emosi murni, yaitu tindakan preferensi dan cinta, tidak terpengaruh oleh persepsi indrawi dan mewakili esensi kehidupan. Semakin kurang relatif suatu nilai, maka nilai tersebut semakin tinggi, nilai tertinggi dari semua nilai adalah nilai absolut. Dengan kata lain, nilai pada dasarnya adalah tindakan preferensi mutlak yang disertai dengan perasaan murni seperti cinta.

Max Scheler membagi nilai kedalam empat struktur nilai yang tersusun menjadi susunan hierarki nilai dari tingkat yang lebih tinggi menurun ke tingkat yang lebih rendah, yang bersifat *a priori*. Hierarki ini tidak dapat didedukasikan secara empiris, tetapi terungkap melalui tindakan preferensi, yaitu melalui intuisi preferensi-evidensi. Hierarki nilai bersifat mutlak dan mengatasi segala perubahan historis serta membangun suatu sistem acuan yang absolut dalam etika, yang merupakan dasar untuk mengukur dan menilai berbagai macam etos, dan segala perubahan moral dalam sejarah (Kabelen, 2017: 254).

Dalam hierarki nilainya Max Scheler membagi tingkatan nilai menjadi 4 yaitu:

1. Nilai Kenikmatan (Kesenangan). Tingkat pertama ini berisi deretan nilai-nilai yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, yang menyebabkan seseorang menjadi senang atau menderita tidak enak. Pada tingkatan terendah dapat ditemukan deretan nilai kesenangan dan nilai kesusahan atau kenikmatan dan kepedihan. Tingkatan nilai berkaitan dengan fungsi perasaan indrawi, yaitu rasa nikmat dan rasa sakit atau pedih. Rumusan bahwa kesenangan lebih disukai daripada ketidaksenangan tidak ditetapkan berdasarkan pengamatan, melainkan *a priori* (pengalaman yang mendahului dan tidak berdasarkan pengamatan empiris), dan terdapat dalam inti nilai.
2. Nilai Vital (Kehidupan). Terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan, meliputi luhur, halus atau lembut hingga yang kasar atau biasa, dan juga yang mencakup yang bagus (dalam arti istimewa) yang berlawanan dengan yang jelek. Nilai-nilai yang diturunkan dari tingkatan ini meliputi kesejahteraan pada umumnya, baik pribadi maupun komunitas. Keadaan yang terkait adalah kesehatan, vitalitas, penyakit, lanjut usia, lemah, dan rasa mendekati kematian. Nilai vitalis menghadirkan perasaan yang sama sekali tidak tergantung, serta tidak dapat direduksi atau dikembalikan baik pada tingkatan nilai yang lebih tinggi (nilai spiritual) atau pada yang tingkatan nilai yang lebih rendah (nilai kegunaan atau kesenangan).
3. Nilai Kejiwaan. Nilai ini memiliki sifat tidak bergantung pada seluruh lingkungan badaniah dan lingkungan alam sekitar. Tingkat nilai ini lebih

tinggi dari kedua tingkat nilai sebelumnya. Artinya, orang harus berani dan wajib untuk mengorbankan nilai vitalitas demi nilai kejiwaan. Tingkat ketiga ini berisi nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan.

4. Nilai Kerohanian. Nilai ini hanya tampak pada kita dalam objek yang dituju sebagai objek absolut. Tingkatan nilai kesucian ini tidak tergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya. Keadaan perasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai ini adalah rasa terberkati dan rasa putus harapan mencerminkan serta mengukur pengalaman manusia akan kedekatannya serta jaraknya dari yang suci. Tanggapan yang biasa diberikan terhadap tongkatan nilai spiritual ini adalah beriman dan tidak beriman, kagum, memuji, dan menyembah. Tindakan yang terjadi dalam mencapai nilai kekudusan adalah suatu jenis cinta khusus yang secara hierarki terarah pada pribadi. Dengan demikian, tingkatan nilai ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi. Nilai-nilai turunannya adalah nilai-nilai barang dalam pemujaan sakramen dan bentuk-bentuk ibadah, sejauh terkait dengan pribadi yang dipuja.

Bagi Max Scheler, hubungan hierarki nilai-nilai yang tersusun dari tingkat nilai kesenangan hingga nilai kekudusan bersifat apriori (sebagai yang memang adanya demikian sejak awal sebelum ditemukan dan dialami manusia) dengan demikian mendahului setiap keterjalinan lainnya yang ada misalnya keterjalinan dalam pemikiran dan pemanfaatan yang dilakukan oleh manusia ini dapat diterapkan pada objek-objek bernilai yaitu pada nilai-nilai yang terwujud dalam objek-objek bersangkutan.

Hierarki nilai keempat adalah nilai yang mana tingkatannya paling tinggi dari semua nilai. Yang arahnya bukan hanya kesenangan sementara saja, tetapi lebih ke keabadian atau kepasrahan yang ditunjuk kepada sang leluhur.

B. Nilai Pendidikan

Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Nilai tetap tidak berubah oleh perubahan yang terjadi pada objek yang memuat nilai bersangkutan. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh suatu tindakan, tidak memandang keberadaan alamiah, baik secara historis, sosial, biologis ataupun individu murni. Hanya saja, pengetahuan manusia tentang nilai lah yang bersifat relatif, sedangkan nilai itu sendiri tidak relatif (Scheler dalam Wahana, 2004: 51-52). Hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undangundang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Dengan demikian ciri-ciri nilai adalah bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung-ujung proses psikologis dan berkembang ke arah yang lebih kompleks. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Sedangkan sistem nilai adalah suatu peringkat yang didasarkan pada suatu peringkat nilai-nilai seorang individu dalam hal intensitasnya. Dengan demikian untuk mengetahui atau melacak sebuah nilai

harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan-kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Pendidikan adalah proses pembudayaan, untuk mengembangkan semua bakat dan potensi manusia guna mengangkat diri sendiri dan dunia sekitarnya pada taraf human. Taraf human yang terkandung dalam pengertian tersebut adalah bagaimana pendidikan bisa mengangkat derajat manusia kearah yang bermoral, bermartabat, berkarakter baik, mempunyai nilai (*value*) serta sikap yang mencerminkan bahwa manusia adalah insan kamil yang seutuhnya. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya menciptakan insan berakal, insan yang kompeten dan berguna, insan yang bertakwa, melainkan insan kamil yang seutuhnya. Demikian halnya dengan pembelajaran di kelas (Kartono, 1992: 22).

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut (Susanto, 2016:1). Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan pengalaman belajar seseorang. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, seperti pengetahuan matematika, ilmu pengetahuan, dan sastra, tetapi juga melibatkan aspek sosial, moral, dan keterampilan hidup. Ini melibatkan guru atau fasilitator pendidikan yang bertanggung jawab untuk merancang pengalaman belajar yang relevan dan inspiratif, serta siswa atau peserta didik yang berpartisipasi dalam proses belajar. Proses pendidikan biasanya terjadi di lembaga-lembaga seperti sekolah dan perguruan tinggi, tetapi pendidikan juga dapat terjadi di luar lingkungan formal,

seperti melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, serta akses terhadap sumber daya seperti buku, video pembelajaran, dan teknologi digital.

Sebagai bagian dari karya seni, cerpen atau cerita rakyat mempunyai berbagai unsur-unsur layaknya karya seni yang lain semacam lagu ataupun novel. Sebagai karya seni, cerpen atau cerita rakyat mengandung pesan atau nilai-nilai yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut Sukardi (1997:79) nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Religi

Koesoema, (2015:187) menyatakan bahwa nilai religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Pendidikan religi didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, ritual-ritual yang harus dikerjakan dan sebagainya. Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keEsaan Tuhan (Rosyadi, 1995: 90). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya sastra tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Pendidikan religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh

seluruh warga. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi, maka secara sadar maupun tidak ketika warga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sudah melakukan ajaran agama. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan (Kepala Sekolah), pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture tersebut dalam lingkungan (Arifin, 2014:77).

b. Nilai Pendidikan Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang diisyaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2012: 320). Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah (2005: 194) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Setiawati (2006: 43) moral berasal dari kata latin mores berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Istilah Moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan, atau tatacara suatu masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral adalah aturanaturan atau nilai-nilal agama yang dipegang masyarakat setempat. Dengan

demikian perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu. Kehidupan akan dapat berjalan dengan damai, tenteram, dan penuh dengan ketenangan jika dilaksanakan sesuai dengan tata cara dan peraturan atau nilai kehidupan yang berlaku di tempat tersebut. Begitu pentingnya setiap individu mampu melaksanakan moral yang ada di lingkungan tempat tinggalnya sehingga hal tersebut harus dibiasakan, ditanamkan, dan dibina pada anak sejak usia dini. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan dan alam.

Pendidikan Nilai Moral sangat penting bagi para generasi penerus bangsa, agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman dan nyaman serta sejahtera. Tanpa pendidikan nilai moral (agama, budi pekerti, akhlaq) kemungkinan besar suatu bangsa bisa hancur, carut marut (Nawawi, 2010: 2-4).

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nurachmana dkk (2020: 61) mengemukakan bahwa nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang lain. Nilai sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan sosial terkait dengan masalah dasar yang sangat penting dalam hubungan antara satu dengan lainnya dalam kehidupan

manusia sebagai makhluk monopluralis. Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak dapat melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan sosial dapat memberikan pembelajaran berharga terhadap seseorang bagaimana kehidupan sosial bermasyarakat, bagaimana hubungan sosial yang baik, tolong menolong, saling menasihati dalam hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, toleransi (tasamuh), saling menghormati, dan kebersamaan, serta menjaga kerukunan Bersama (Ghazali dkk, 2015: 37). Pendidikan sosial adalah pendidikan anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana. Tanggung jawab ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan orang tua.

C. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor di mana folklor memiliki beberapa fungsi, salah satunya yaitu sebagai alat pendidik anak. Nilai pendidikan dapat ditemukan dalam cerita rakyat. Nilai-nilai itu dapat diperoleh dari peristiwa dalam cerita rakyat, karakter tokoh, dan hubungan antar tokoh. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui tutur bahasa yang

berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun- menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan (Hutomo, 1991:4). Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra daerah, yakni sastra yang biasanya diungkapkan dalam bahasa daerah. Cerita rakyat sangat digemari oleh warga masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri tauladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat.

Cerita rakyat memiliki kandungan nilai yang bersifat universal dan nilainya tinggi. Ada yang nilainya dapat langsung dihayati oleh penikmatnya, namun ada juga cerita rakyat yang terbungkus rapi di dalam simbol, perumpamaan, ataupun alegori. Nasihat-nasihat leluhur dulu, biasanya disampaikan dengan bahasa figuratif agar tidak vulgar (Waluyo dalam Ulfah, 2008:16). Karena itu kehidupan kita dalam bermasyarakat ditentukan bagaimana kita menjalani aktifitas sosial yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Cerita rakyat jenis legenda banyak dikaitkan dengan sejarah. Bahkan, ada yang mengatakan legenda adalah sejarah. Persepsi ini terjadi karena masyarakat pendukungnya menganggap terdapat beberapa bukti pendukung dalam legenda yang masih ada hingga sekarang. Namun, karena legenda ini tidak tertulis maka terjadilah suatu distorsi informasi, sehingga seringkali cerita dapat berbeda dengan kisah aslinya.

Cerita Rakyat dapat diartikan sebagai salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam

masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama (Sisyono dkk 2008:4). Kedudukan dan fungsi sastra lisan termasuk cerita rakyat kini semakin tergeser akibat kemajuan teknologi, sistem budaya, sistem sosial, dan sistem politik yang berkembang. Berbagai bentuk kebudayaan lama tidak menutup kemungkinan akan terabaikan di tengah-tengah pembangunan dan pembaharuan yang semakin meningkat. Hal ini tentunya dikhawatirkan terjadinya kepunahan pada sastra lisan yang ada di tiap daerah.

Cerita rakyat sangat digemari oleh warga masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang dijumpai di Indonesia. Pada mulanya cerita rakyat disampaikan melalui budaya lisan berupa bagian-bagian cerita kepahlawanan yang digambarkan melalui wayang, bentuk-bentuk lainnya berupa pertunjukkan. Cerita rakyat disebarkan melalui budaya lisan, bukan budaya tulis. Cerita-cerita rakyat ini biasanya terdapat di daerah-daerah di Indonesia. Cerita rakyat berkembang di masa lalu diwariskan secara lisan. Karena diwariskan secara lisan, seringkali ceritanya mendapat variasi atau tambahan. Hal ini sangat tergantung pada kemahiran tukang cerita/pawang cerita. Sehingga cerita yang sama diceritakan dalam versi yang berbeda.

Pada masyarakat tradisional karya sastra dianggap sebagai sarana pendidikan nonformal yang membimbing anak-anak agar berperilaku baik.

Penyajianya dilakukan secara lisan pada malam hari, para orang tua sudah mulai bercerita sambil meninabobokkan anak-anaknya. Cerita yang mereka ceritakan berupa dongeng, mite, dan legenda yang kejadiannya dianggap pernah terjadi di 11 lingkungan mereka walaupun kejadian tersebut terjadi jauh sebelum zaman mereka merasakan atau menganggap cerita tersebut milik mereka.

Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu milik masyarakat yang tumbuh dan menyebar di kalangan rakyat secara lisan dan turun temurun sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, amanat, dan hiburan. Cerita rakyat merupakan sarana pembelajaran budaya yang baik bagi anak karena mengandung ciri khas, dan kultur budaya yang beraneka ragam dan mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing daerah di Indonesia. Cerita rakyat mampu mengembangkan potensi kognitif, efektif, dan psikomotor anak. Menjelaskan bahwa dalam cerita rakyat mengandung pesan moral yang ingin disampaikan tidak saja terdapat dalam karakter tokoh, tetapi juga alur yang berisi gagasan tertentu yang berkaitan dengan kehidupan manusia (Ramdhani dkk, 2019:157)

Adapun ciri-ciri cerita rakyat menurut Bascom (dalam Garing, 2010: 68) ciri-ciri cerita rakyat adalah sebagai berikut.

- a. Penyebarannya secara lisan yang disebar dari mulut ke mulut.
- b. Cerita rakyat bersifat anonim atau penciptaannya sudah tidak diketahui lagi.
- c. Cerita rakyat merupakan milik bersama dalam suatu masyarakat.
- d. Tidak memiliki bentuk yang tetap atau mengalami perubahan dalam proses penyebarluasaanya.
- e. Kaya nilai-nilai luhur.
- f. Bersifat tradisional.

g. Disampaikan turun-temurun secara lisan.

D. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan menjadi unsur yang sangat penting dalam sebuah novel, yang menjadi dasar pengarang dalam mengembangkan karangannya. Akan tetapi, dalam menampilkan tokohnya, pengarang sering menampilkan secara tersiat sehingga tidak semua pembaca dapat memahami maksud jalan pikiran tokoh dalam sebuah karya sastra. Atas dasar tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian terhadap tokoh dan penokohan supaya pembaca memahami karakteristik dari tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita.

Penokohan merupakan hal yang harus dipikirkan oleh pengarang atau penulis dalam melampirkan kisah cerita yang dimuat. Tanpa hadirnya tokoh dan penokohan dalam karya sastra, maka teks tersebut tidak mempunyai daya tarik yang menyedot perhatian pembaca. Karena dengan hadirnya tokoh dan penokohan, maka ada lakon yang ditampilkan dan ada dialog yang dimainkan antar tokoh dalam teks yang dibuat oleh sang pengarang.

Menurut Aminuddin (Putra, 2014:10), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Hal ini berarti ada dua hal yang penting, yang pertama berhubungan erat, penampilan dan penggambaran sang tokoh harus mendukung watak tokoh. Secara wajar, apabila penggambaran tokoh kurang selaras dengan watak yang dimilikinya atau bahkan sama sekali tidak mendukung watak tokoh yang digambarkan jelas akan mengurangi bobot ceritanya.

E. Tema

Mengenai tema, Saad dalam Ali (1967:118) berpendapat bahwa tema adalah suatu yang menjadi persoalan bagi pengarang di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita-cita pengarang, bagaimana ia melihat persoalan itu. Selanjutnya, Brooks dan Warren (dalam Trigan,1984:125) menyatakan tema adalah pandangan tertentu mengenai kehidupan atau rangkayan nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.

Menurut Keraf (1980:107) tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan melalui karangan. Persoalan-persoalan yang dihadirkan harus dicarikan jalan keluarnya sehingga masalah yang disampaikan pengarang lewat karyanya membawa amanat bagi pembaca. Jadi, tema adalah suatu amanat atau pandangan pengarang terhadap persoalan yang dihadapi dalam kehidupan.

Menurut Rusyana (1988:67) tema adalah dasar atau makna dari sebuah cerita, tema adalah cara hidup tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk dasar dari gagasan utama atau membangun sebuah karya sastra, dan semua fiksi harus memiliki tema dasar atau yang mengatakan tujuan.

F. Alur

Pengertian alur, Sudjiman (1992:43) berpendapat bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan saksama yang menggerakkan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. Sedangkan Aminudin (1987:83) alur adalah rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalani suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita. Hal yang sama dikemukakan oleh Oemaryati (1962:94) yang mengatakan

alur adalah struktur penyusun kejadian-kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Jadi, alur adalah rangkaian peristiwa atau tahapan peristiwa dalam cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian.

B. Hasil Penelitian Relevan

Berdasarkan informasi dan pengamatan yang ada tentang cerita *I Buqbussiring* belum banyak yang meneliti atau membahasnya. Cerita ini merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari suku Makassar, namun keberadaannya belum dikenal oleh masyarakat luas. Cerita *I Buqbussiring* ini berupa sastra tulis dalam bentuk teks *lontaraq* dan merupakan koleksi pribadi yang kemudian diarsipkan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian cerita-cerita rakyat tradisional dengan melihat unsur-unsur yang membangun sebuah cerita telah banyak dilakukan. Beberapa hasil penelitian yang relevan akan dikemukakan pada kesempatan ini.

Annisa (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pesan Moral dalam Cerita *I Buqbussiring*” kajian dilakukan dengan menggunakan pendekatan filologi dan melakukan analisis pada tinjauan struktural dengan melihat tiga aspek yaitu peristiwa, tokoh, dan pesan-pesan moral. Salah satu masalah yang terkandung dalam cerita rakyat *I Buqbussiring* adalah 1) Bagaimana edisi teks cerita *I Buqbussiring* dalam bentuk tertulis agar dapat dibaca oleh khalayak secara meluas, 2) Bagaimana unsur-unsur struktural yang terkandung dalam cerita rakyat *I Buqbussiring*, 3) pesan moral apakah yang terkandung di dalam teks cerita Makassar *I Buqbussiring*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa naskah *I Buqbussiring* berisi tentang dongeng yang tertuang dalam naskah yang

secara khusus memuat catatan tentang tokoh, peristiwa, serta amanat atau pesan moral yang terkandung dalam cerita.

Penelitian Annisa meneliti pesan moral pada cerita *I Buqbussiring* sedangkan penelitian ini meneliti nilai edukasi pada cerita *I Buqbussiring*. Kedua penelitian tersebut meneliti cerita *I Buqbussiring*.

Febriansyah (2021) melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Tradisi *A' Juru'- Juru'* pada Masyarakat di Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa. Adapun masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *A' Juru'- Juru'* pada masyarakat Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa, (2) Apa saja nilai yang terkandung dalam tradisi *A' Juru'- Juru'* pada masyarakat Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa menurut hierarki nilai Max Schaler. Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan teori Max Schaler. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan proses mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya sejauh peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi *A' Juru'- Juru'* memiliki dua kali proses pelaksanaan yaitu yang pertama proses pelaksanaan sebelum menanam padi dan yang kedua proses pelaksanaan setelah panen. Dalam proses pelaksanaan yang pertama yaitu proses pelaksanaan sebelum menanam padi tidak seramai dengan proses pelaksanaan setelah panen, pada tahap ini masyarakat hanya melakukan pembacaan doa yang dipimpin oleh ketua adat (*pinatti*) dengan membawa dupa, beras, lilin merah, daun sirih dan

buah pinang. Berbeda halnya dengan proses pelaksanaan kedua yaitu proses pelaksanaan setelah panen yang dimana dilakukan dengan meriah oleh masyarakat setempat, karena proses pelaksanaan pada tahap ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang telah didapatkan.

Perbedaan penelitian Febriansyah dengan penelitian ini yaitu ada pada objek dimana penelitian terdahulu meneliti tradisi *A' Juru'- Juru'* Pada Masyarakat Di Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa sedangkan objek penelitian ini meneliti Nilai Edukasi Dalam Cerita *I Buqbussiring*. Persamaan berada pada teori yang digunakan yaitu perspektif nilai Max Scheler.

Amri (2014) melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Rapang Makassar*” penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang: 1) Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang terdapat di dalam *rapang* Makassar, 2) Bagaimana cara pewarisan nilai-nilai di dalam *rapang* Makassar dapat membentuk karakter. Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teori semantik. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan. Dengan metode kajian kepustakaan ini peneliti akan mengumpulkan data-data dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa di dalam teks *rapang* terdapat beberapa nilai yang dapat di adopsi menjadi konsep pendidikan karakter individu dan kelompok masyarakat Makassar. Konsep tersebut sebagai berikut nilai kesosialan (karakter sosial), nilai agamis (agamis), nilai kejujuran (karakter jujur), nilai kebaikan (karakter baik), nilai patriotisme (karakter patriotik), nilai kearifan (karakter arif), nilai kesopanan dan kesantunan (karakter sopan dan

santun), nilai pemaaf (karakter pemaaf), nilai terpercaya (karakter terpercaya), nilai kebersamaan (karakter bersama).

Perbedaan penelitian Amri dengan penelitian ini yaitu analisis data yang digunakan dimana penelitian terdahulu menggunakan pendekatan semantik sedangkan penelitian saya menggunakan analisis tematik. Persamaan dengan penelitian saya berada pada judul kedua penelitian ini mengambil judul nilai-nilai pendidikan.

Saleh (2019) melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Kehidupan dalam *Hikayat Sitti Saera*”. Adapun masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana tokoh dan penokohan dalam HSS, 2) Nilai-nilai kehidupan apa yang terkandung dalam cerita HSS. Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teori struktural. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sesuai dengan jenis penelitian, maka analisis data digunakan dengan menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis cerita HSS. Menjelaskan satu persatu tokoh yang terdapat dalam HSS berdasarkan teori yang digunakan, untuk menjelaskan nilai-nilai kehidupan dan penokohan yang terdapat dalam cerita HSS. Hasil penelitian ini mengungkapkan cerita rakyat Makassar yang disadur dari Melayu dan Asia Barat yang berjudul *Hikayat Sitti Saera*. Sitti Saera digambarkan dalam cerita sebagai seorang yang patuh terhadap suaminya. Setiap kata dan perbuatannya selalu didahului oleh izin dari suaminya. Dia hidup bahagia bersama suaminya berkasih-kasih dan tidak pernah bertengkar. Bahkan dalam setiap doanya baik siang maupun malam ia selalu meminta kepada Allah SWT agar diampuni segala dosa suaminya.

Perbedaan penelitian Saleh dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menunjukkan dan menjelaskan unsur-unsur yang membangun karya sastra sehingga akan terlihat keterkaitan unsur satu dengan unsur yang lainnya. Sedangkan penelitian saya mendeskripsikan nilai edukasi dari cerita *I Buqbussiring*. Kedua penelitian tersebut meneliti nilai-nilai pada sebuah cerita rakyat dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Wiryanota (2016) melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat *Balang Kesimbar* dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra Di SMP” permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) nilai-nilai pendidikan dalam Cerita Rakyat *Balang Kesimbar*, (2) hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat *Balang Kesimbar* dan mengkaitkan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMP. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah studi kepustakaan dan catat. Metode analisis data yang digunakan metode analisis deskriptif.

Perbedaan penelitian Wiryanota dengan penelitian ini yaitu analisis data yang digunakan dimana penelitian terdahulu menggunakan pendekatan pragmatik sedangkan penelitian saya menggunakan analisis tematik. Kedua penelitian tersebut meneliti nilai-nilai pada sebuah cerita rakyat dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

C. Kerangka Pikir

Pada cerita *I Buqbussiring* mengandung peristiwa-peristiwa fungsional yang membangun cerita. Cerita Rakyat dapat diartikan sebagai salah satu karya

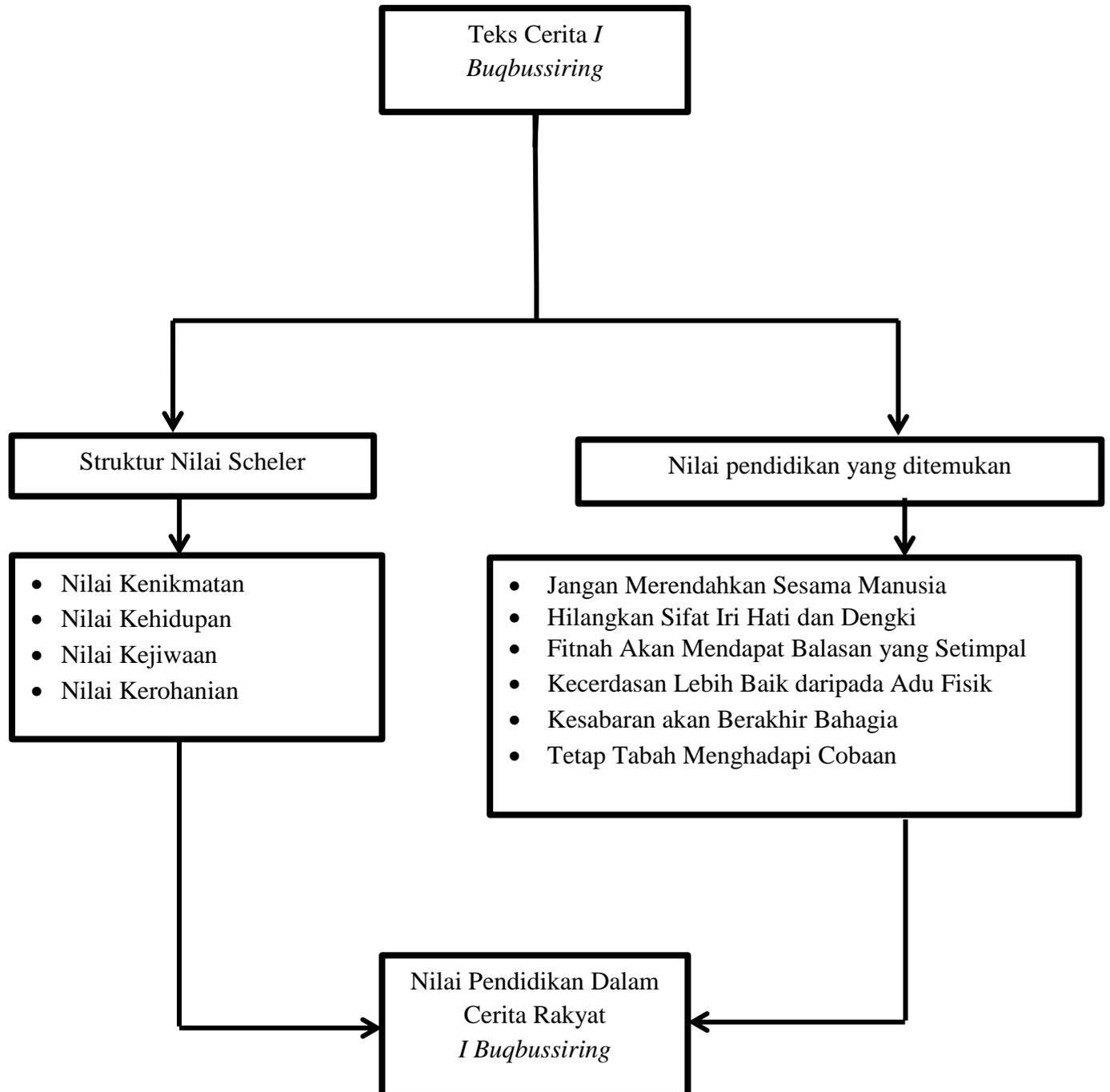
sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarakan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarakan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama (Sisyono dkk 2008:4).

Cerita rakyat termasuk dalam jenis prosa dan merupakan salah satu jenis sastra lisan Makassar. Jenis sastra lisan ini sudah jarang digunakan di tengah-tengah masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Pada masa lalu, rupama ini memiliki fungsi sebagai hiburan dan sebagai sarana pendidikan. Cerita rakyat menggunakan bahasa yang mudah dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari. Di dalam sebuah cerita rakyat terdapat nilai atau sebuah pesan moral yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada penelitian ini kajian difokuskan pada salah satu karya sastra berupa cerita rakyat yang tertulis dalam naskah lontaraq yang berjudul “*Cerita I Buqbussiring*”. *Cerita I Buqbussiring* memuat tentang gambaran kehidupan serta nilai dan pesan moral yang terdapat di dalam ceritanya. Penulis terlebih dahulu mencari naskah yang telah ditranskripsikan dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu penulis melakukan analisis teks dengan menggunakan teori nilai Max Scheler. Nilai bagi Scheler merupakan hal yang otonom, yang tidak dapat diganggu atau dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi pada objek yang digabungnya, nilai adalah kualitas yang independen. Namun demikian, nilai dalam menunjukkan eksistensinya memerlukan pengembangan sebagai perantara nilai hingga dapat diketahui manusia. Pengamatan dilakukan

terhadap pelaku dalam cerita yang pada akhirnya bertujuan untuk mengungkapkan amanat yang tersirat di dalamnya.

Max Scheler membagi nilai kedalam empat struktur nilai yang tersusun menjadi susunan hierarki nilai tingkat yang lebih tinggi menurun ke tingkat yang lebih rendah, yang bersifat a priori. Dalam hierarki nilainya Scheler membagi tingkatan nilai menjadi empat yaitu 1). Nilai Kenikmatan (kesenangan), 2). Nilai Vital (kehidupan), 3). Nilai Kejiwaan, dan 4). Nilai Kerohanian.

Bagan Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional

1. I Buqbussiring merupakan tokoh utama dalam kisahnya yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang berani dan percaya diri.
2. Karya sastra adalah karya imajinatif yang menggambarkan pola pikir masyarakat, perubahan tingkah laku masyarakat, tata nilai dan bentuk kebudayaan lainnya.
3. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengandung aspek-aspek struktural.
4. Sastra daerah merupakan warisan budaya masa lalu yang sarat dengan nilai-nilai budaya.
5. Penokohan merupakan hal yang harus dipikirkan oleh pengarang atau penulis dalam melampirkan kisah cerita yang dimuat.
6. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita.
7. Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan melalui karangan.
8. Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan saksama yang menggerakkan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian.
9. Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
10. Pendidikan adalah proses pembudayaan, untuk mengembangkan semua bakat dan potensi manusia guna mengangkat diri sendiri dan dunia sekitarnya.
11. Dalam hierarki nilai Max Scheler membagi tingkatan nilai menjadi 4 yaitu, 1) nilai kenikmatan, 2) nilai vital, 3) nilai kejiwaan, dan 4) nilai kerohanian.